

## **BASA-BASI DALAM PERCAKAPAN KOLOKIAL BERBAHASA JAWA SEBAGAI PENANDA KARAKTER SANTUN BERBAHASA**

Rangga Asmara

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Tidar

### *Abstract*

The phatic communion is the standardized ritual repertoire in Indonesia culture, particularly in Javanese socioculture. The speech is a form of clichés which can be spoken by any Javanese speakers to the situation to start a conversation. The purposes of this research are to identify (1) the markers of phatic communion in colloquial Javanese language, (2) the types of phatic communion in colloquial Javanese language, (3) communicative functions of phatic communion (metalinguistics politeness) as the politeness markers in spoken language. In this study, I used pragmatic approach by analysing the language functions in which they are expressed in the form of speech acts. The data were colloquial Javanese language which had phatic communion. The subject of the study were standard Javanese speakers, Banyumas Javanese speakers, and East Java Javanese speakers. The data were collected by recording technique and note-taking technique. The data were analyzed by using Creswell's steps. In this study, there were six categories of the phatic communion in colloquial Javanese language. They were congratulation, hope, humiliation, invitation, prohibition, and farewell. In their construction, the speakers used the phatic marker as the modifier and the markers of speech purposes. Thus, this form of communication showed the characters of polite language.

Kata kunci: basa-basi, penanda fatis, bahasa Jawa, santun berbahasa

### **I. Pendahuluan**

Budaya menunjukkan prestise dan eksistensi komunitas pemiliknya. Salah satu wujud budaya adalah pemakaian bahasa. Pandangan yang berterima di kalangan pakar pragmatik (dan juga kalangan pakar sociolinguistik) setakat ini ialah bahwa dalam berkomunikasi atau mengeluarkan ujaran (apakah ujaran itu berupa kalimat, frase atau kata), apa yang keluar dari mulut penutur tersebut dapat dianggap sebagai tindakan (Gunarwan, 1999:1). Tindakan itu dapat disebut sebagai tindakan berbicara, tindakan berujar atau tindakan bertutur. Istilah yang sekarang lazim dipakai untuk mengacu ke tindakan itu ialah tindak tutur, yang merupakan terjemahan dari istilah Inggris *speech act*. Wacana yang lebih berterima di kalangan pakar pragmatik adalah pendapat bahwa di dalam melakukan tindak

tutur itu, si penutur tidaklah asal buka mulut. Artinya, sebelum melakukan suatu tindak tutur, si penutur perlu mempertimbangkan beberapa hal, misalnya bagaimana hubungan sosial di antara si penutur dan si mitra tutur, di mana peristiwa komunikasi berlangsung, untuk apa tindak tutur itu dilakukan, tentang apa tindak tutur itu, dan sebagainya.

Faktor-faktor seperti mitra bicara dan latar komunikasi itulah yang perlu dipertimbangkan penutur sebelum bertutur (Gunarwan, 1999:1). Hal-hal yang perlu dipertimbangkan itu dapat juga bersumber dari prinsip kesantunan bertutur (kesopanan berbahasa) yang berlaku di dalam masyarakat tutur atau masyarakat bahasa yang si penutur adalah anggotanya. Prinsip kesantunan ini tentunya berkaitan dengan lingkungan sosial masyarakat itu. Kesamaan pendapat di kalangan sociolinguis bahwa bentuk percakapan dapat menempatkan seseorang apakah selaras atau tidak dengan lingkungan sosial mereka. Abercrombie (1998:672) menyebut bahasa yang digunakan dalam pergaulan dengan nama *phatic communion*. Istilah ini merujuk pada strategi berbicara agar terjalin keharmonisan dalam percakapan manusia satu sama lain. Kata *phatic* berasal dari Yunani yang berarti berbicara yang digunakan dalam masyarakat dengan konteks tertentu. Makin pandai seseorang menggunakan strategi ini, makin terlihat baik dirinya di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penggunaan *phatic communion* menunjukkan karakter seseorang. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (Lickona, 2012:82). Salah satu perilaku atau karakter yang baik adalah penggunaan bahasa yang santun sehingga menumbuhkan karakter positif lainnya, seperti menghargai orang lain, patuh, dan bertanggung jawab.

Perilaku berbahasa yang memiliki fungsi semata-mata untuk membuka atau mempertahankan hubungan sosial di antara penuturnya dikenal dengan istilah basa-basi (Mas'amah, 2012:1). Hal ini tampak pada ungkapan-ungkapan yang berkembang di kehidupan sehari-hari, misalnya: kebiasaan kita selalu menyapa teman/keluarga dalam kesempatan-kesempatan tertentu: *mau pergi ke mana?, nggak mampir dulu*, dan ungkapan-ungkapan lainnya. Dalam hal ini, mitra tutur juga akan menjawab dengan melanggar kesepakatan, misalnya *mau ke sana/keluar sebentar. Terima kasih, lain kali saja*, dan yang lainnya. Dalam hal basa-basi ini, kedua belah pihak dituntut memiliki kepekaan pragmatik dalam memahami sosiokultural antarkeduanya.

Pada kenyataannya bahasa basa-basi memiliki fungsi yang serius karena dapat menentukan hubungan antar manusia. Ungkapan yang berupa bahasa basa-basi dalam masyarakat banyak ditemukan di berbagai peristiwa sosial, baik ranah formal maupun kolokial. Tuturan basa basi tersebut sangat terikat atau dipengaruhi oleh konteks yang

membangun situasi dan kondisi. Perwujudan jenis dan maksud basa-basi penutur bahasa Jawa tampak adanya bahasa basa-basi yang jarang digunakan di masyarakat tutur yang lain. Misalnya pada saat orang mengantarkan nasi ke tempat tetangga.

Rini : *Assalamualaikum.* ‘Assalamualaikum’

Sri : *Waalaiikum salam. Mlebu Rin.* ‘Waalaiikum salam. Masuk Rin.’

Rini : *Inggih bu, maturnuwun.* ‘Iya bu, terimakasih.’

Sri : *Waras Rin.* ‘Sehat Rin.’

Rini : *Alhamdulillah bu, anggenipun kula mriki kula dipunkengken ngeteraken sekul kaliyan ibu.* ‘Alhamdulillah bu, saya datang ke sini karena disuruh ibu mengantarkan nasi.’

Sri : *Maturnuwun ya, ndadak repot-repot mbarang.* ‘Terimakasih ya, repot-repot segala.’

Rini : *Boten bu. Nggih sampun, kula pamit nggih bu.* ‘Tidak bu, ya sudah saya pamit ya.’

Sri : *Ora ngasoh-ngasoh dhisik pa Rin?* ‘Tidak istirahat dulu Rin?’

Rini : *Boten sisah bu, matur nuwun. Kula pamit.* ‘Tidak usah bu, terima kasih. Saya pamit.’

Sri : *Ya wis ati-ati ya ndhuk. Aturke karo ibumu matur nuwun.* ‘Ya sudah hati-hati ya nak. Sampaikan sama ibumu terima kasih.’

Percakapan tersebut tampak memuat aktivitas pertuturan basa-basi berbahasa Jawa. Bahasa basa-basi dalam subdialek tersebut mengandung maksud yang berbeda-beda bergantung konteksnya. Perilaku berbahasa tentu tidak lepas dari kebudayaan sebagai cerminan perbedaan pandangan hidup masing-masing guyub tutur. Jika asumsi ini benar, penelitian ini tampaknya mempunyai signifikansi yang memadai terhadap perkembangan ilmu pragmatik. Wacana ini tampaknya akan menarik untuk dikaji, apalagi jika didukung oleh data empiris yang memadai.

Dengan demikian, kajian dalam penelitian ini meliputi (1) penanda basa-basi dalam percakapan kolokial berbahasa Jawa, (2) jenis basa-basi dalam percakapan kolokial berbahasa Jawa, dan (3) fungsi komunikasi yang merupakan *phatic communion* (kesantunan metalinguistik) sebagai penanda karakter santun berbahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepastakaan pragmatik. Temuan penelitian ini diharapkan juga dapat menggali kembali kesantunan berbahasa di negara-negara Asia khususnya Indonesia yang memiliki interkultur berbahasa yang kaya dan adiluhung. Secara spesifik, urgensi penelitian ini bermuara pada ditemukan dan diperikannya bentuk formal *phatic communion* dalam bahasa Jawa. Selama ini pemerian teori pragmatik untuk menjawab gejala pemakaian

bahasa di Indonesia lebih condong pada teori kesantunan yang berkiblat pada teori yang dikembangkan oleh pakar barat.

## II. Kajian Literatur

### 1. Basa-Basi (*Phatic Communion*)

Basa-basi didefinisikan sebagai ungkapan atau tuturan yang dipergunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi (Crystal, 1991:257). Selain digunakan sebagai penyampai perasaan atau pikiran, basa-basi digunakan untuk membujuk, merayu, dan dipakai pula untuk sekadar memecah kesunyian untuk mempertahankan suasana baik (Anwar, 1984:46). Dalam bahasa Inggris ada ahli yang mengatakan dengan istilah *phatic communion*. *Phatic communion* atau komunikasi fatis adalah pertuturan ungkapan beku, seperti halo, apa kabar, dan lain-lain yang tidak mempunyai makna, dalam arti untuk menyampaikan informasi melainkan dipergunakan untuk mengadakan kontak sosial di antara pembicara atau untuk menghindari kesenyapan yang menimbulkan rasa kikuk (Crystal, 1991:257).

Pada umumnya strategi *phatic communion* bersifat ritual dan formulaik, terikat oleh sosial budaya setempat. Leech (1983:11) menamai istilah komunikasi fatis ini dengan *pragmatic particles* dan Schchter (1985:60) dengan istilah *politennes markers*. Secara morfologis, Kridalaksana (2012:114) menyebutnya dengan istilah kategori fatis yang bertugas memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Bentuk kategori fatis meliputi partikel dan kata fatis (ah, ayo, deh, dong, kek, kan, kok, lho, halo, mari, nah, toh, ya, yah, sih, selamat), frasa fatis (selamat pagi/siang/sore/malam/jalan/tidur/makan/ulang tahun/belajar/hari jadi. Terima kasih, turut berduka cita, assalamualaikum, insya Allah, dengan hormat, hormat saya).

Pada umumnya, kategori fatis digunakan dalam ragam lisan, baik standar maupun nonstandar. Namun, tidak menutup kemungkinan karena sifatnya yang komunikatif, kategori fatis digunakan dalam ragam tulis, baik standar maupun nonstandar. Dalam membuka dan menutup percakapan terdapat repertoar ritual yang sudah baku. Repertoar ritual tersebut secara paten terikat pada budaya dan bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain. Repertoar yang tersepakati tersebut merupakan rumus berbahasa yang disebut dengan *phatic communion* (Abercrombie, 1998:672).

## 2. Basa-Basi sebagai Prinsip Dasar Kesantunan Berbahasa

Ketaklangsungan dalam realisasi pertuturan oleh masyarakat Indonesia, khususnya dalam pertuturan basa-basi, tidak dapat dipandang sebagai sebuah bentuk ketakjujuran atau upaya penutur untuk mengelabui mitra tuturnya. Bukan pula untuk menyembunyikan fakta kebenaran. Hal itu justru merupakan salah satu bentuk kebijaksanaan (*wisdom*) yang mendalam dari penutur, yang sejalan dengan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) dari Leech. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan pemakaian strategi tak langsung dalam masyarakat Israel (Blum-Kulka, 1987), Cina (Lee-Wong, 1991), dan Australia (Le Couter, 1996), yang justru dianggap sebagai sebuah bentuk ketaksantunan. Dapat dikatakan bahwa prinsip ketaklangsungan ini – terutama dalam menyampaikan penolakan – adalah salah satu *norma sosial* yang harus diikuti oleh setiap anggota masyarakat penutur bahasa Indonesia, walaupun nilainya tidak mutlak atau pasti. Artinya, seseorang masih akan tetap diperkenankan menggunakan strategi langsung (dalam berbasa-basi), apabila hal itu benar-benar diperlukan. Akan tetapi, dalam menyampaikan pertuturannya, seorang penutur harus benar-benar memperhatikan prinsip kesantunan yang lebih umum, yakni Prinsip Saling Tenggang Rasa (PSTR). PSTR ini memadukan dan meminta adanya saling pemahaman antara penutur dan mitra tuturnya untuk saling menjaga perasaan masing-masing, sehingga keharmonisan sosial akan senantiasa terjaga. Dalam hal ini, setiap penutur diminta untuk menghindari diri dari ekspresi yang tidak akan menyenangkan mitra tuturnya, misalnya dengan cara tidak memaksa (Lakoff, 1975), meminimalkan kerugian pada mitra tutur (Leech, 1993), dan tidak melakukan sesuatu yang dapat mengancam apalagi menghilangkan muka mitra tutur (Brown dan Levinson, 1987).

## 3. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh: Blum-Kalka (1987), Arimi (1998), dan Mualafina (2013). Catatan pertama ditelaah penelitian Blum-Kulka (1987) yang berjudul “Indirectness and Politeness in Request: Same or Different?” dalam *Journal of Pragmatics*. Penelitian ini memaparkan tuturan direktif dalam hubungannya dengan tingkat ketidaklangsungan pesan dan derajat kesantunan tindak tutur di dalam bahasa Inggris dan bahasa Ibrani. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa antara ketidaklangsungan dan kesantunan adalah dua hal yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang lebih tidak langsung ternyata dinilai

kesantunannya tidak selalu lebih tinggi. Begitu juga sebaliknya, tindak tutur yang lebih langsung tidak selalu lebih kurang santun. Kesamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. fokus penelitiannya sama-sama membidik gejala ketidaklangsungan tuturan.

Senada dengan apa yang akan digali dalam penelitian ini ditemukan dalam riset Arimi (1998) yang berjudul “Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia”. Penelitian ini mengupas etnografi basa-basi dalam masyarakat bahasa Indonesia dan jenis-jenis basa-basi dalam bahasa Indonesia. Secara etnografi basa-basi adalah sebagai percakapan rutin, tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah, penjalin solidaritas dan harmonisasi. Berdasarkan maksudnya dibagi menjadi 24 yaitu salam, perkenalan, sapaaan, konsratulasi, pengharapan, ajakan, tawaran, himbauan, larangan, rejeksi, persetujuan, penerimaan, pemakluman, janji, pujian, penilaian, perendahan hati, simpati, perhatian, pengingatan kembali, apologi, persilahan, terima kasih, dan berpamitan. Selain itu penelitian ini juga meneliti kekhasan kebiasaan berbahasa dan pemakaian basa-basi berdasarkan subkultur pada masyarakat bahasa Indonesia. Kesamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu mengupas tentang gejala basa-basi dalam tuturan masyarakat. Perbedaannya tampak pada upaya mengaitkan gejala pemakaian bahasa dengan nosi kebudayaan.

Gejala tindak tutur basa-basi juga menjadi perhatian Mualafina (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Basa-basi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kertek Wonosobo”. Dari pengamatan dan analisis yang telah dilakukan, ditemukan empat fakta kebahasaan terpenting dari penggunaan basa-basi oleh masyarakat bahasa di pasar tradisional Kertek. Pertama, tiap bentuk, jenis, dan distribusi basa-basi yang ada menunjukkan kekhasan basa-basi itu dibandingkan dengan yang ditemukan dalam masyarakat bahasa lain. Kedua, ditemukan fakta baru berkaitan dengan penelitian terdahulu, bahwa basa-basi tidak hanya hadir pada rangkaian pembuka dan penutup, tetapi juga pada rangkain sisipan. Ketiga, sebagai bentuk penggunaan bahasa dalam masyarakat, basa-basi tidak terlepas dari faktor sosial yang menjadi konteks penggunaannya. Keempat, meskipun bersifat manasuka dan tidak mengandung informasi baru, basa-basi tetap bersifat penting dalam kaitannya dengan fungsi interaksional dan sosial dalam bermasyarakat. Kesamaan penelitian ini terletak pada sumber data. Sumber datanya memiliki kesamaan karena membidik perilaku basa-basi penutur bahasa Jawa, namun perbedaannya tampak jelas memfokuskan konteks percakapan di ranah jual beli di pasar.

### **III. Metode Penelitian**

#### **1. Pendekatan Penelitian**

Di dalam penelitian ini digunakan ancangan pragmatik dengan mendasarkan pijakan analisisnya pada fungsi-fungsi bahasa (*language functions*) yang dinyatakan secara konkret dalam tindak-tanduk tutur. Ancangan tersebut terfokus pada analisis situasi tutur yang berorientasi tujuan, yang menghubungkan seperangkat prinsip percakapan dengan fungsi-fungsinya. Hal tersebut dilakukan karena dalam penelitian ini secara khusus diidentifikasi suatu fungsi perilaku bahasa secara mendalam terhadap situasi sosiologi dalam kegiatan bertutur sebenarnya.

Ancangan pragmatik, atau analisis pragmatis (Rustono, 1999:18) adalah analisis bahasa berdasarkan sudut pandang pragmatik. Dalam analisis pragmatis diupayakan untuk ditemukan maksud penutur, baik yang diekspresi secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat di balik tuturan. Maksud tuturan, terutama yang implikatif, hanya dapat dikenali melalui penggunaan bahasa secara konkret dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur. Dengan analisis pragmatis, maksud suatu wacana diidentifikasi dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur yang mencakupi penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai hasil aktivitas, dan tuturan sebagai tindakan verbal.

#### **2. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data yang hendak dikumpulkan untuk keperluan penelitian ini yaitu data percakapan kolokial bahasa Jawa yang memuat praktik basa-basi. Data-data tersebut diperoleh dari sumber data (populasi) yang melibatkan penutur bahasa Jawa dialek standar, dialek Banyumas, dan dialek Jawa Timur.

#### **3. Latar dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian**

Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), penelitian dilakukan di Kota Magelang, Kabupaten Rembang, dan Kabupaten Purbalingga sebagai representasi pengambilan sampel yang sesuai dengan geografi dialek bahasa Jawa. Latar pengambilan data dilakukan dalam latar komunikasi bahasa Jawa ranah kolokial. Adapun contoh ranah kolokial lebih diprioritaskan pada aktivitas keseharian misalnya percakapan dalam keluarga, dengan tetangga, jual beli di pasar, dan lainnya. Untuk mendukung dugaan bahwa ada perubahan perilaku berbahasa, dipilih responden menurut dimensi umur (interval 10 tahun).

#### **4. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang dikembangkan dan diujicobakan dalam penelitian ini mengacu pada data penelitian. Instrumen yang dikembangkan dan diujicobakan meliputi: 1) pedoman pengamatan untuk mengidentifikasi percakapan kolokial bahasa Jawa dalam ranah keluarga dan 2) pedoman wawancara untuk mendeskripsi tanggapan penutur terhadap maksud tuturan yang diujarkan.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Penyediaan data lisan dilakukan dengan metode simak dan teknik rekam yang kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Disebut metode simak atau penyimakan, karena memang berupa penyimakan dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:2). Selanjutnya digunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), peneliti tidak terlibat dalam dialog atau konversasi jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Peneliti hanya pemerhati dengan penuh minat dan tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang yang berdialog. Seperti halnya dalam teknik SLC (Simak Libat Cakap), dalam teknik SBLC peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya pemerhati saja (Sudaryanto, 1993:3-4). Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik SLC (Simak Libat Cakap), dengan memancing pembentukan dialog. Teknik selanjutnya adalah teknik rekam. Ketika teknik SBLC dilakukan, sekaligus dapat dilakukan teknik perekaman dengan menggunakan *digital recorder* dan *handycam*. Selain teknik rekam dilakukan pula teknik catat, teknik catat juga bisa dilakukan dengan langsung ketika teknik SBLC dilakukan.

#### **6. Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yang diadaptasi dari Creswell (2007), yaitu (a) mencatat semua data yang diperoleh dari dokumentasi dan observasi, (b) menandai bentuk basa-basi dan *phatic communion* yang digunakan, (c) memerikan fungsi basa-basi dalam praktik komunikasi, (d) menelaah penggunaan basa-basi tersebut untuk melihat modus data secara valid, (f) mengidentifikasi bentuk basa-basi dan penanda *phatic communion* yang tampak dominan, dan (g) menulis pokok-pokok temuan sebagai simpulan.



#### IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Basa-basi merupakan ungkapan atau tuturan yang dipergunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi. Di dalam bahasa basa-basi memuat *phatic communion* sebagai penanda karakter santun berbahasa. Jenis basa-basi dalam bahasa Jawa yang dikaji dalam penelitian ini ada enam macam yaitu kongratulasi, harapan, perendahan hati, ajakan, larangan, dan pamit. Setiap jenis bahasa basa-basi ini mempunyai maksud yang sesuai dengan konteks tuturannya masing-masing.

##### 1. Kongratulasi

Kongratulasi dalam konsep bahasa Indonesia sepadan dengan ucapan selamat. Basa-basi yang berupa ucapan selamat itu dapat dibedakan menjadi dua yaitu ucapan salam atau selamat yang mengandung harapan dan ucapan selamat yang mengacu pada ucapan selamat atas keberhasilan (tercapainya suatu maksud). Kongratulasi yang mengacu kepada salam yang mengandung harapan mudah-mudahan keadaan sejahtera. Contoh ungkapan kongratulasi tersebut sebagai berikut.

- a) *Sugeng enjang*. ‘Selamat pagi.’
- b) *Sugeng siang*. ‘Selamat siang.’
- c) *Sugeng rawuh*. ‘Selamat datang.’
- d) *Sugeng pepanggihan*. ‘Selamat berjumpa.’

Tuturan tersebut merupakan bentuk klise yang dapat diucapkan oleh siapa saja (penutur bahasa Jawa) pada situasi tertentu untuk mengawali atau membuka percakapan. Ujaran salam tersebut merupakan bentuk frasa fatis sebagai penanda karakter santun berbahasa. Misalnya (c) yang terlingkup dalam situasi kedatangan, (d) yang terlingkup pada situasi awal pertemuan misalnya rapat atau pengajian. Tuturan (a) dan (b) diucapkan sesuai dengan waktu yang bersangkutan. Frasa fatis tersebut berupa tuturan dalam bahasa *krama (Kr)*. Tuturan tersebut tidak pernah diucapkan dalam bahasa *ngoko (Ng)*, seperti berikut.

- a) *Sugeng esuk*. ‘Selamat pagi.’
- b) *Sugeng awan*. ‘Selamat siang.’
- c) *Sugeng ketemu*. ‘Selamat berjumpa.’
- d) *Sugeng teka*. ‘Selamat datang.’

Kongratulasi mengacu kepada ungkapan atas suatu keberhasilan. Maksudnya, ungkapan selamat diucapkan mengandung rasa bahagia dan ikut bersyukur atas suatu

pencapaian yang diperoleh mitra tuturnya. Dalam sosiokultur masyarakat Jawa, rasa hormat sangat erat dengan sopan santun dan solidaritas ketika mengetahui keberhasilan yang diraih mitra tuturnya, akan diungkapkan dengan tuturan, misalnya ungkapan berikut ini.

*Ndherek bingah lho, Mas Budi bisa ketampa nang Universitas Tidar.*

‘Ikut senang (kategori fatis), Mas Budi dapat diterima di Universitas Tidar.’

Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang ibu di suatu warung ketika berjumpa dengan seorang ibu yang mempunyai anak bernama Budi yang diterima sebagai mahasiswa Universitas Tidar. Sebenarnya secara lengkap, di balik ungkapan tersebut penutur menyampaikan maksud sebagai berikut. “Saya ingin mengatakan sesuatu kepada Anda karena saya tahu Anda memperoleh keberhasilan yaitu keberhasilan yang dicapai anak Anda”. Penyampaian maksud tersebut dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan tuturan *ndherek bingah*. Penggunaan kata fatis *lho* memberi penekanan pada maksud memberi kongratulasi. Tuturan kongratulasi tipe ini bisa dituturkan dengan bahasa *krama* dan bahasa *ngoko*, tergantung hubungan status sosial penutur terhadap mitra tuturnya. Contoh tuturan kongratulasi sebagai berikut.

*Kr: Ndherek remen, putra panjenengan saged lulus SBMPTN.*

‘Ikut senang, anakmu dapat lulus SBMPTN.’

*Ng: Melu seneng, anakmu bisa lulus SBMPTN.*

‘Ikut senang, anakmu dapat lulus SBMPTN.’

## 2. Harapan

Harapan adalah keinginan supaya menjadi kenyataan (Depdikbud, 1990:297). Bertutur untuk mengungkapkan suatu harapan dapat digunakan ungkapan basa-basi agar terasa hormat dan lebih sopan. Penanda harapan yang biasa digunakan ialah kata *muga-muga* (*Ng*) atau *mugi-mugi* (*Kr*) ‘semoga’. Contoh tuturan harapan sebagai berikut.

*Muga-muga awakmu krasan neng kene.*

‘Semoga dirimu nyaman di sini.’

Tuturan tersebut merupakan tuturan harapan secara biasa atau wajar, dalam arti, ungkapan harapan tersebut masih dapat dipersopan atau diperhalus lagi, misalnya menjadi tuturan berikut.

*Sing tak jaluk, muga-muga awakmu krasan ing kene.*

‘Yang saya minta, semoga dirimu nyaman di sini.’

Maksud dari penutur ingin menyampaikan sesuatu sebagai berikut, “Saya hendak menunjukkan bahwa saya ikut berharap atas apa yang Anda lakukan atau rasakan. Saya ingin Anda (nyaman di sini).”

Contoh lain penanda harapan dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

- a) *Bisa...(katekan karepmu).* ‘Semoga bisa...(kedatangan keinginanmu).’
- b) *Sing tak pujekake...* ‘Yang kudoakan...’
- c) *Sing tak jaluk...* ‘Yang kuminta (semoga)...’
- d) *Sing tak suwun...* ‘Yang kuminta...’
- e) *Sing tak jangka dadia...* ‘Yang kutargetkan (menjadilah)...’
- f) *Kinudang dadia...* ‘Diharap menjadilah...’

Penanda harapan tersebut tampak hanya sebagai *abang-abang lambe*, yaitu dicontohkan pada peristiwa tutur berikut.

Agung : “*Pareng, pareng.*” ‘Permisi, permisi.’

Dwi : “*Ndherekaken sugeng.*” ‘Silakan, (keselamatan menyertai Anda).’

Tuturan tersebut terjadi pada peristiwa ketika Agung memohon pamit, kemudian Dwi mempersilahkan dan memberi doa serta harapan untuk Agung. Tuturan Dwi yang berupa *ndherekaken sugeng* memiliki maksud harapan, secara lengkapnya bermaksud mengucapkan *mugi-mugi kasugengan ndherekaken panjenengan* ‘semoga keselamatan menyertai Anda’ atau B dapat bertutur seperti ini.

“*Sugeng kondur.*” ‘Selamat pulang.’

Secara lengkap, tuturan itu ialah *mugi-mugi kondur panjenengan saged sugeng dumugi papan ingkang dipuntuju* ‘semoga pulang anda dapat selamat sampai tempat tujuan.’

### 3. Ajakan

Ajakan merupakan tindakan supaya turut, atau supaya melakukan sesuatu, atau supaya berbuat sesuatu (Depdikbud, 1990:12). Dalam bahasa Jawa pengungkapan ajakan diwarnai rasa sopan santun dan hormat. Ajakan dalam bahasa Jawa dapat digunakan tuturan seperti tuturan berikut.

*Menawi mboten repot, kula aturi kajatan wonten panggenan kulo.*

‘Jika tidak repot, saya minta hajat di tempat saya.’

Tuturan tersebut terjadi pada peristiwa tutur dalam situasi orang yang sedang mempunyai hajatan. Orang tersebut menawari mitra tuturnya untuk datang di acara hajatannya yaitu dengan ungkapan basa-basi *menawi mboten repot, kula aturi...*, penutur mengajak mitra tutur. Secara lengkap, maksud penutur adalah “Saya ingin menciptakan solidaritas dengan Anda, yaitu saya menyatakan ini agar Anda merasa terlibat dengan saya (dalam acara hajatannya). Penanda basa-basi yang mengandung ajakan setipe dengan ungkapan di bawah ini.

- a) *Menawi kersa...* ‘Jika mau...’
- b) *Kula suwun...* ‘Saya minta...’
- c) *Menawi mboten kawratan...* ‘Jika tidak keberatan...’
- d) *Menawi dhanganing penggalih...* ‘Jika berkenan di hati...’

Ajakan tersebut jika dijadikan tuturan menggunakan bahasa *ngoko*, rasa sopan santun dan hormatnya menjadi berkurang, dan biasanya dituturkan oleh penutur yang berstatus lebih tinggi dibanding mitra tutur atau paling tidak sama statusnya dengan mitra tutur.

- a) *Nek gelem...* ‘Jika mau...’
- b) *Tak jaluk gelema...* ‘Saya minta anda mau...’
- c) *Nek ora kabotan...* ‘Jika tidak keberatan...’
- d) *Nek dadi atimu...* ‘Jika jadi hatimu...’

#### 4. Larangan

Larangan termasuk perintah, yaitu perintah atau tindakan yang melarang suatu perbuatan, memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu (Depdikbud, 1990:499). Dalam bahasa Jawa, pengungkapan larangan yang menonjolkan rasa sopan santun, hormat, dan solidaritas dapat digunakan ungkapan sebagai berikut.

*Sampun, kok repot-repot, kula namung sekedhap.*

‘Jangan, (penanda fatis) repot-repot, saya hanya akan sebentar.’

Tuturan tersebut dituturkan dalam situasi bertamu. Penutur menuturkan tuturan itu ketika melihat atau mengetahui tuan rumah menuju ke dapur untuk membuat minuman (hidangan). Penutur melarang tuan rumah dengan tuturan *sampun, kok repot-repot, kula namung sekedhap*. Penggunaan kata fatis *kok* memberi penekanan pada maksud melarang. Secara lengkap, penutur ingin menyampaikan maksud sebagai berikut. “Saya ingin menciptakan rasa solidaritas dengan Anda. Saya minta Anda tidak melakukan sesuatu seperti yang saya katakan (yaitu Anda jangan membuat minuman

yang dapat membuat Anda menjadi repot)”. Penanda larangan yang setipe dengan basa-basi tuturan di atas dapat dilihat seperti di bawah ini.

- 1) *Mboten sisah repot-repot...*  
‘Tidak usah repot-repot...’
- 2) *Ampun repot-repot...*  
‘Jangan repot-repot...’
- 3) *Sampun-sampun, kula badhe nyuwun pamit.*  
‘Sudah-sudah, saya mau minta pamit’

Tuturan yang merupakan ungkapan larangan yang sebenarnya merupakan perintah halus, misalnya sebagai berikut.

- 1) *Aja sungkan-sungkan mrene, aku iki paklikmu dhewe.*  
‘Jangan sungkan sungkan ke sini, saya ini pamanmu sendiri.’
- 2) *Aja isin-isin mrene, aku iki paklikmu dhewe.*  
‘Jangan malu-malu ke sini, saya ini pamanmu sendiri.’

Tuturan yang berupa larangan *aja sungkan-sungkan* dan *aja isin-isin* tersebut bermakna ‘melarang’ agar tidak sungkan dan tidak malu. Maksud yang tersirat di balik tuturan tersebut merupakan perintah mitra tuturnya agar sering datang (bersilaturahmi).

## 5. Perendahan Hati

Perendahan hati merupakan hal yang sangat dominan dalam budaya Jawa. Rendah hati yaitu sifat menjadikan diri tidak sombong, tidak angkuh, atau congkak (Depdikbud, 1990:741). Perendahan hati merupakan proses merendahkan hati ketika menjalin konteks sosial. Ungkapan perendahan hati bermacam-macam bergantung pada referensi yang dimaksud. Perhatikan contoh perendahan hati berikut ini.

*Mangga dipundhahar, nuwun sewu sakwontenipun.*

‘Silahkan dimakan, maaf seadanya.’

Tuturan *nuwun sewu sakwontenipun* merupakan penanda basa-basi yang bermaksud merendahkan hati. Kenyataan dalam peristiwa tutur tersebut, yaitu ketika terjadi tuturan tersebut, bisa terdapat berbagai macam hidangan yang enak-enak.

Maksud dari ungkapan perendahan hati, sebenarnya penutur ingin menyampaikan maksud sebagai berikut, “Saya ingin menciptakan solidaritas dengan Anda. Saya menyatakan ini agar Anda tidak menganggap saya angkuh atau sombong”.

Ungkapan basa-basi yang merupakan perendahan hati dapat dibedakan menurut referensinya, misalnya mengacu pada peristiwa, cara, dan pelaku. Basa-basi yang mengacu pada peristiwa dapat dilihat pada contoh berikut.

*Iki dudu apa-apa kok, mung kanggo tandha tresna.*

‘Ini bukan apa-apa (penanda fatis), hanya sebagai tanda kasih sayang.’

Tuturan tersebut terjadi ketika penutur memberikan sesuatu (bingkisan) kepada mitra tuturnya. Walaupun bingkisan yang diberikan kepada mitra tutur itu berupa barang yang berharga mahal atau barang yang bagus, penutur tetap mengatakan *iki dudu apa-apa kok*. Basa-basi perendahan hati yang mengacu pada cara dan pelaku yaitu seperti contoh berikut.

Siti : “*Wah, pepese enak tenan.*”

‘Wah, (masakan) pepesnya enak sekali.’

Ambar : “*Ah, iki mung nyoba kok.*”

‘Ah, ini hanya mencoba saja.’

Tuturan *ah, iki mung nyoba kok* mengandung maksud untuk merendahkan diri, yaitu agar dirinya tidak sombong karena pandai memasak.

Rini : “*Wah, taplake meja sulamane apik banget.*”

‘Wah, sulaman taplak mejanya bagus sekali.’

Umi : “*Lhah, wong mung gaweane anakku wedok.*”

‘Lah, Cuma buatan anak perempuan saya.’

Tuturan *lhah, wong mung gaweane anakku wedok* mengandung maksud untuk merendahkan hati yaitu bahwa pelaku (anaknyanya) tidak menonjolkan kepandaiannya (menyulam). Penanda fatis berupa *wah, ah, lhah* tampak menjadi pewatas ujaran yang memiliki maksud perendahan hati.

## 6. Pamit

Ungkapan pamit merupakan salah satu tuturan yang menonjolkan rasa sopan dan hormat. Pamit sepadan dengan istilah mohon diri (Depdikbud, 1990:640), diartikan sebagai tindakan permisi akan pergi (berangkat atau pulang). Dalam bahasa Jawa untuk mengungkapkan pamit, biasa menggunakan kata *pareng* (*kepareng* atau *nuwun*) ‘permisi’, atau disertai dengan kata *rumiyin* ‘dahulu’ menjadi *pareng rumiyin* ‘permisi dahulu’, atau didahului dengan kata *nyuwun* ‘mohon’ yang menjadi *nyuwun kepareng*

*rumiyin*. Ungkapan pamit dalam bahasa Jawa agar lebih halus dan sopan ditandai dengan tuturan basa-basi seperti tuturan di bawah ini.

- 1) *Gandheng sampun dalu, kula badhe nyuwun pamit.*  
‘Oleh karena sudah malam, saya akan pamit.’
- 2) *Gandheng sampun siang...*  
‘Oleh karena sudah siang...’
- 3) *Gandheng sampun sawetawis wekdal...*  
‘Oleh karena sudah sementara waktu...’

Tuturan seperti *gandheng sampun dalu* ‘oleh karena sudah malam’ belum tentu memiliki arti yang sebenarnya, yaitu benar-benar malam, tetapi hanya sebagai *abang-abang lambe* pembuka tuturan atau ungkapan pamit.

## V. Simpulan

Ketaklaksanaan dalam realisasi pertuturan oleh masyarakat Indonesia, khususnya dalam pertuturan basa-basi, tidak dapat dipandang sebagai sebuah bentuk ketidakjujuran atau upaya penutur untuk mengelabui mitra tuturnya. Bukan pula untuk menyembunyikan fakta kebenaran. Hal itu justru merupakan salah satu bentuk kebijaksanaan (*wisdom*) yang mendalam dari penutur sebagai penanda karakter santun berbahasa. Bentuk basa-basi dalam percakapan kolokial berbahasa Jawa yang dikaji dalam penelitian ini ada enam macam yaitu kongratulasi, harapan, perendahan hati, ajakan, larangan, dan pamit. Setiap jenis bahasa basa-basi ini mempunyai maksud sendiri-sendiri sesuai dengan konteks tuturannya. Dalam konstruksinya, penutur sering menggunakan penanda fatis misalnya *kok, wah, ah, lah* sebagai pewatas dan pemertegas maksud ujaran. Bentuk komunikasi ini menunjukkan karakter pengguna bahasa yang santun sehingga menumbuhkan karakter positif lainnya, seperti menghargai orang lain, patuh, dan bertanggung jawab.

## Daftar Pustaka

- Abercrombie, D. 1998. *Phatic Communion (in Concise Encyclopedia of Pragmatics)*. Oxford: Elsevier.
- Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arimi, Sailal. 1998. “Basa-Basi Dalam Masyarakat Bahasa Indonesia”. *Tesis*. Yogyakarta: UGM.

- Blum-Kulka, Shoshana. 1987. "Indirectness and Politeness in Request: Same or Different?" *Journal of Pragmatics*. 11-46.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design, Second Edition*. California: Sage Publication.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge, Massachusetts: Basil Blackwell.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunarwan, Asim. 1999. *Realisasi Tindak Tutur Melarang di Dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Jati Bahasa Jawa dan Bahasa Batak*. Jakarta: Depdikbud Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2012. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lakoff, R. 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper & Row.
- Le Couter, A. 1996. "Indirectness and Politeness in Requesting: an Analysis of Sociolinguistic and Pragmatic Aspects in an Australian Context". *Unpublished PhD Thesis*. Department of Psychology: The University of Adelaide.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lee-Wong, Song Mei. 1993. "Requesting in Putonghua: Politeness, Culture and Forms". *Unpublished PhD Thesis*. Department of Linguistics: Monash University.
- Lickona, Thomas. 2012. *Terjemahan Educating fo Character: How Our Schools can Teech Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mas'amah. 2012. "Bahasa Basa-Basi Bahasa Jawa Subdialek Banyumas di Desa Ngasinan Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mualafina, Rawinda Fitrotul. 2013. "Basa-basi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kertek Wonosobo". *Tesis*. Yogyakarta: UGM.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Schachter, Paul. 1985. *Parts of Speech System (in Shopen I: 3—61)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.